

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada abad 21 ini, kita memasuki dunia revolusi industri 4.0 yang sarat akan kemajuan teknologi dan informasi. Hal ini merupakan inovasi dari dunia industri yang telah mampu menjalankan usahanya secara otomatis menggunakan perangkatkomputer dan system internet of think. Sehingga revolusi 4.0 membawa perubahan yang sangat signifikan pada seluruh aspek kehidupan tidak terkecuali pada dunia pendidikan. Permasalahan literasi digital dikalangan guru menjadi isu penting dalam era teknologi saat ini,banyak guru yang belum mampu sepenuhnya mampumengintegrasikan teknlgi kedalam pembelajaran serta keterbatasan akses dan pemahan terhadap beragam alat dan aplikasi yang dapat digunakan dalam konteks pendidikan .para pendidik perlu mendapatkan dukungan dan pelatihan yang cukup untuk meningkatkan kemampuan literasi digittal mereka agar dapat efektif memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran (Ertmer, 2013).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional pada Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa ,bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertawakal kepada tuhan yang maha esa,berahlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab .

Menurut UNESCO, literasi merupakan kemampuan dalam mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi,menghitung dan menggunakan bahan cetak serta tulisan dalam kaitannya dengan berbagai pencapaian tujuan dalam mengembangkan pengetahuan serta potensi mereka, dan untuk berpartisipasi secara penuh dalam komunitas mereka serta masyarakat (A'yuni, 2015). Pendapat Gilster menyederhanakan media digital yang sebenarnya terdiri dari berbagai bentuk informasi sekaligus seperti suara, tulisan dan gambar. Oleh karena itu Eshet menekankan bahwa literasi digital seharusnya lebih dari sekedar kemampuan menggunakan berbagai sumber digital secara efektif.Literasi digital juga merupakan bentuk cara berpikir tertentu (Eshet, 2004).Bawden menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi (Bawden, 2001)

Literasi komputer berkembang pada dekade 1980 ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan tidak saja di lingkungan bisnis namun juga masyarakat. Sedangkan literasi informasi menyebarluas pada dekade 1990an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, disebar luaskan melalui teknologi informasi berjejaring. Sedangkan Menurut Martin, literasi digital adalah gabungan dari beberapa bentuk

literasi seperti, informasi, komputer, visual, dan komunikasi (Martin, 2008). Menurut Gilster yang dikutip oleh A'yuni, literasi digital diharapkan dapat menjadi sebagai kemampuan dalam memahami serta menggunakan informasi dari berbagai format.

Gilster menjelaskan bahwa konsep literasi bukan hanya mengenai kemampuan untuk membaca saja melainkan membaca dengan makna dan mengerti. Literasi digital mencakup penguasaan ide-ide, bukan penekanan tombol. Jadi Gilster lebih menekankan pada proses berpikir kritis ketika berhadapan dengan media digital dari pada kompetensi teknis sebagai keterampilan inti dalam literasi digital, serta menekankan evaluasi kritis dari apa yang ditemukan melalui media digital dari pada keterampilan teknis yang diperlukan untuk mengakses media digital tersebut. Gilster mendefinisikan bahwa selain seni berpikir kritis, kompetensi yang dibutuhkan yaitu kemampuan mempelajari bagaimana menyusun pengetahuan serta membangun sekumpulan informasi yang dapat diandalkan dari berbagai sumber yang berbeda (Gilster Dalam Eshet, 2004).

Perkembangan teknologi pada dunia pendidikan telah memberikan warna tersendiri khususnya pada pemanfaatan penggunaan perangkat komputer, media digital dan jaringan internet. Pada dewasa ini pemanfaatan teknologi informasi dan jaringan internet yang dapat diterapkan disekolah antara lain penggunaan perangkat komputer untuk penyimpanan segala administrasi pembelajaran, proyektor, flasdisk serta berbagai media digital berbasis jaringan internet seperti e- book, email,

mesenger, web, dan e- resource (mesin pencari), whatsapp grup, telegram, zoom, youtube dan facebook.

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus memiliki kemampuan dalam segala bidang baik manajemen, administrasi, inovasi, memotivasi, pemangku kebijakan dan bersosialisasi. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengelola lembaga pendidikan yang dipimpinnya agar tercipta kegiatan pendidikan yang berkualitas dengan menggerakkan seluruh komponen sekolah agar mau bersama-sama mencapai tujuan pendidikan.

Kepala sekolah sebagai pemegang kendali dan pemangku kebijakan dapat merumuskan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dengan melibatkan seluruh komponen baik guru, siswa, orang tua, maupun masyarakat. Kepemimpinan kepala sekolah harus dapat menggerakkan seluruh komponen sekolah agar mau bersama meningkatkan mutu pendidikan. Kepala sekolah juga harus mampu menjalin komunikasi dan sosialisai yang baik dengan masyarakat agar tercipta sekolah yang berkualitas sesuai kebutuhan masyarakat luas. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa antara kepemimpinan dan mutu pendidikan saling keterkaitan karena kepemimpinan kepala sekolah yang mampu menjalankan peran nya akan menghantarkan pada tercapainya mutu pendidikan.

Berdasarkan indeks Literasi Digital Indonesia yang diselenggarakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) dan Kata data Insight Center (KIC) pada 2021, indeks

literasi digital Indonesia berada di angka 3,49. Angka 3.49 ini menempatkan Indonesia di kategori sedang dengan skala penilaian dari 0-5. Tingkat literasi digital di Indonesia masih dapat dikategorikan rendah, hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti kurangnya akses ke perangkat teknologi dan kurangnya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan teknologi. Selain itu, masih banyak masyarakat yang kurang memahami manfaat dan cara menggunakan teknologi digital, sehingga tidak tertarik untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam hal ini. Pemerintah dan lembaga swasta telah mengambil tindakan untuk meningkatkan literasi digital di Indonesia melalui berbagai program pendidikan dan pelatihan, namun masih diperlukan upaya yang lebih besar untuk mengatasi masalah ini secara menyeluruh.

Jimoyiannis dan Gravani (2011) menyatakan peran literasi digital dalam kurikulum sangat penting, karena bertujuan membantu pelajar untuk mencapai hal-hal berikut: memperoleh pengetahuan teknis dan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan media digital secara efektif, kompeten dalam menggunakan media digital untuk menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari, memahami dimensi sosial dan dampak media digital dalam masyarakat modern kita, dan menumbuhkan sikap positif tentang media digital dan menghadapi tuntutan zaman modern.

Perkembangan teknologi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai sektor, khususnya pada bidang Pendidikan. Dimana siswa dapat mengembangkan komptensinya pada bidang digital

dan teknologi informasi. Namun adanya kemajuan teknologi, siswa dituntut agar dapat mengoperasikan berbagai *platform* belajar dan menyeleksi serta memilih informasi yang diterima dengan baik ditengah era keterbukaan informasi. Sehingga pada era *Society 5.0*, salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki siswa adalah literasi digital.

Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan mewujudkan budaya literasi di sekolah. Pada tahun 2015, kementerian pendidikan dan kebudayaan mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang merupakan implementasi dari peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Kemendikbud, 2016). Literasi tidak lagi diartikan sebagai kegiatan baca tulis, akan tetapi memiliki makna yang lebih luas, mencakup pemahaman yang baik terhadap berbagai aspek kehidupan. Secara pragmatis UNESCO mengartikan "literasi" atau keaksaraan sebagai rangkaian kesatuan dari kemampuan menggunakan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung sesuai konteks yang diperoleh dan dikembangkan melalui proses pembelajaran dan penerapan di sekolah, keluarga, masyarakat dan situasi lainnya yang relevan untuk remaja dan orang dewasa (Samto, 2017). Kegiatan literasi merupakan aktivitas membaca dan menulis yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Dalam deklarasi UNESCO berbagai *platform* pembelajaran memberikan kemudahan bagi guru dan peserta didik dalam menunjang proses belajar dan mengajar. Proses tersebut kemudian didukung dengan adanya

penggunaan Media pembelajaran berbasis digital dengan berbagai fitur sehingga memungkinkan guru dan peserta didik dapat melakukan pembelajaran secara virtual dimanapun. Tentu ini akan memberikan kemudahan bagi guru dalam memberikan materi pembelajaran. Namun disatu sisi, penguasaan terhadap penggunaan *platform* pembelajaran masih menjadi tantangan tersendiri yang dihadapi oleh guru dan siswa . Hal ini sejalan dengan Kahar (2021) yang mengungkapkan jika banyak siswa dan guru yang mengeluhkan sulitnya memakai *platform* atau media pembelajaran dengan sistem daring (dalam jaringan).

Menurut UNICEF pada tahun 2020 menemukan bahwa banyak anak mengelola berbagai akun media sosial untuk tujuan hiburan, komunikasi, dan pendidikan. beberapa dari mereka tidak hanya konsumen tetapi juga pencipta konten. Selama pandemic Covid-19 aktivitas digital telah berkembang dan meningkat karena banyak orang harus beralih ke solusi daring. Karena penutupan sekolah jangka panjang, aktivitas pendidikan juga telah bergeser secara online, terutama di daerah perkotaan. Akibatnya, guru dan anak-anak terpapar dengan seperangkat konten dan produk digital.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 28 November 2023 di SMP Negeri 16 Kota Jambi penulis menemukan beberapa data yang menyatakan bahwa literasi digital perlu ditingkatkan. Menurut (Kepala sekolah) literasi digital merupakan salah satu point penting dalam literasi yang banyak dikembangkan diberbagai sekolah, Literasi digital di SMP Negeri 16 Kota Jambi terdapat beberapa permasalahan ditemukan,

pertama masih terdapat guru-guru yang gagap teknologi sehingga literasi digitalnya masih sangat minim seperti pengumpulan tugas melalui google drive, pemberian tugas melalui google form, dan ada beberapa guru yang juga membuat video pembelajaran, pembuatan Power point melalui canva, buku elektronik atau biasa disebut e-book dan masih banyak platform lain, kedua sarana dan prasarana yang belum maksimal di sekolah ini seperti data yang penulis dapat dari hasil wawancara tersebut yaitu kurangnya jaringan internet karena di SMP Negeri 16 Kota Jambi hanya terdapat jaringan internet di berbagai spot-spot tertentu saja seperti di ruangan kepala sekolah, ruang guru, dan laboratorium komputer.

Jaringan internet adalah komponen sangat penting bagi dunia pendidikan untuk mengakses segala yang berhubungan, dengan kegiatan belajar mengajar (KBM), ketiga masih kurangnya partisipasi dan tindakan preventif dari pihak sekolah di SMP Negeri 16 Kota Jambi dalam mengembangkan literasi digital. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis melihat tindak Sekolah hanya melaksanakan *workshop* hanya dilakukan satu kali dalam setahun yang membahas tentang kurikulum namun didalam *workshop* tersebut juga memasukan komponen literasi digital gurunya.

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat kepala sekolah menjadi pemeran utama yang menggerakkan hal tersebut (literasi digital) penulis tertarik untuk meneliti bagaimana kepala sekolah SMP Negeri 16 Kota Jambi meningkatkan dan mengembangkan literasi digital guru disekolah tersebut. menyambung hal tersebut peneliti ingin mengangkat

judul **“Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Digital Guru Di SMP Negeri 16 Kota Jambi”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan literasi digital guru di SMP Negeri 16 Kota Jambi?
2. Apa kendala kepala sekolah dalam meningkatkan literasi digital guru di SMP Negeri 16 Kota Jambi?
3. Bagaimana Tindakan Preventif Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Kendala meningkatkan literasi digital guru di SMP Negeri 16 Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran dari upaya kepala sekolah dalam meningkatkan literasi digital guru di SMP Negeri 16 Kota Jambi
2. Untuk mengetahui faktor yang menjadi kendala kepala sekolah dalam peningkatan literasi digital guru di SMP Negeri 16 Kota Jambi
3. Untuk mengetahui Tindakan Preventif apa yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi kendala pada peningkatan literasi digital guru di SMP Negeri 16 Kota Jambi

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan masukan, memperdalam maupun mengembangkan pengetahuan untuk peneliti dan pembaca mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan literasi digital guru di SMP Negeri 16 Kota Jambi

2. Manfaat Praktis

a. Terhadap Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan memberikan saran yang bermanfaat dalam upaya peningkatan literasi digital guru di SMP Negeri 16 Kota Jambi

b. Terhadap Tenaga Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada tenaga pendidik tentang pentingnya literasi digital agar dapat membina peserta didik untuk memanfaatkan teknologi dengan sebaik-baiknya pada masa sekarang ini

c. Terhadap Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan informasi kepada siswa terkait pentingnya literasi digital untuk membantu siswa dalam belajar dan mengetahui informasi yang bermanfaat

d. Terhadap Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti serta menerapkan ilmu yang peneliti dapatkan saat kuliah.